

PERSEPEKTIF BIBLIKAL TENTANG TOLERANSI DAN PERAN ORANG PERCAYA DI ERA GLOBALISASI

Biblical Perspectives on Tolerance and Action Believers in the Globalization Era

Fati Aro Zega^{1*)}, Yonatan Alex Arifianto²⁾

¹Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Batu, ²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

**fatiarozega@stabatu.ac.id, *arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id*

Abstract: The church or Christians are a component of society that does not live separately from other groups. Moreover, in the current era of globalization, everyone must be able to live together with other groups and people, become members of a community, both in the local environment and in the wider environment. Through a qualitative descriptive method with a literature study approach, the researcher describes the purpose of this paper that life together in a society with various backgrounds and ideals requires a spirit of tolerance. First of all, explaining the meaning and limits of the meaning of tolerance, then finding out Christian tolerant attitudes, through learning from the biblical review of tolerance according to the Bible. So that it underlies believers to have the correct foundation of tolerance based on the Christian faith. Thus, this study seeks to actualize tolerance in the teachings of the Lord Jesus and the Letter of Paul. As an application for today's believers, understanding tolerance means being wise, open to differences and living based on love.

Keywords: Tolerance, Globalization Era, Believers, Jesus' Example

Abstrak: Gereja atau orang Kristen adalah salah satu komponen dalam masyarakat yang tidak hidup tersendiri, terpisah dari kelompok lainnya. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini, setiap orang harus dapat hidup bersama dengan kelompok dan umat lainnya, menjadi anggota dalam suatu masyarakat, baik dalam lingkungan lokal maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, peneliti mendeskripsikan tujuan paper ini bahwa kehidupan bersama di dalam masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan idealismenya dibutuhkan semangat toleransi. Pertama-tama, memaparkan makna dan batasan arti toleransi, selanjutnya mencari tahu sikap-sikap toleransi kristiani, melalui belajar dari tinjauan biblikal tentang toleransi menurut Alkitab. Sehingga mendasari orang percaya untuk memiliki landasan toleransi yang benar berdasarkan Iman Kristen. Dengan demikian maka penelitian ini berusaha mengaktualisasi toleransi dalam pengajaran Tuhan Yesus dan Surat Paulus. Sebagai aplikasi bagi orang percaya masa kini, dengan memahami toleransi berarti bersikap bijaksana, terbuka terhadap perbedaan dan hidup berdasarkan kasih.

Kata kunci: Toleransi, Era Globalisasi, Orang Percaya, Teladan Yesus

Pendahuluan

Gereja adalah organisme hidup yang dinamis. Di sepanjang sejarahnya, gereja, atau orang-orang Kristen, telah menyebar ke seluruh muka bumi menjadi entitas yang aktif dan menyatu dalam masyarakat. Dengan tiada henti berkarya, orang-orang Kristen telah melibatkan diri dalam setiap dimensi kehidupan. Kendatipun tidak selalu berada dalam kondisi yang nyaman, orang-orang Kristen hadir di setiap tempat yang mungkin untuk menorehkan perannya sebagai kaum yang diperhitungkan. Terlebih di tengah fenomena posmodern masa kini, orang-orang Kristen telah tampil dengan kaum yang lain, dan bersinergi untuk kebaikan bersama dalam merespons fakta globalisasi. Orang Kristen diharuskan terbuka bagi orang lain, memikul tanggung jawab bersama dalam menjalani kehidupan, demi satu bumi yang kondusif bagi keharmonisan.

Globalisasi yang didorong oleh komunikasi nirkabel dan internet serta transaksi bisnis secara elektronik telah menghancurkan perbedaan-perbedaan tradisional budaya lokal dan regional lalu menciptakan budaya dunia yang homogen. Bahkan lebih jauh lagi, seperti diperdugakan oleh para futuris terkenal, yaitu John Naisbitt, Alvin Toffler dan Kenichi Ohmae, yang dikutip oleh Joas Adiprasetya mereka menyadari dan meyakini bahwa dunia akan bergerak dan menuju satu dunia yang sama sekali global, dan menjadi satu dusun global (*a global village*) atau suatu dunia tanpa batas (*a borderless world*), di mana teknologi komunikasi dan informatika menjadi raja.¹ Manusia menghadapi fenomena yang sangat berbeda dari abad-abad sebelumnya.

Ruang lingkup dan gerak manusia menjadi semakin sempit, karena terjadinya arus informasi timbal balik yang sangat cepat dan singkat.² Dampaknya, akan semakin mempersempit pula “ruang” kompetisi dari berbagai kepentingan, sehingga satu kepentingan akan menyilang kepentingan yang lain, khususnya di bidang penyebaran agama. Agama-agama di dunia menyebabkan terbentuknya beragam kelompok masyarakat yang masing-masing kelompok membangun kutub kekuatan sendiri. Di Indonesia, khususnya, pertemuan antara satu agama dengan agama yang lain adalah suatu keniscayaan. Kebinekaan agama

¹ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 36.

² Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan Dan Penerapannya Dalam Sosial, Ekonomi Dan Politik Di Indonesia* (Bandung: Agia Media, 1999), 174.

merupakan ciri khas dari masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Agama tersebut memiliki sifat misioner. Bukan suatu rahasia lagi, sentimen agama telah menjadi salah satu penyebab terjadinya “benturan” yang memecah belah kesatuan masyarakat majemuk. Karena itulah, dalam penelitian penulis, di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini dibutuhkan suatu sikap saling menghargai, menjaga, dan menahan diri di antara kelompok-kelompok masyarakat, yang dikenal dengan istilah “toleransi” antarumat beragama. Demikian juga di dalam kekristenan. Agama Kristen memiliki ciri khas yang eksklusif dan terus dipertahankan. Namun pada sisi lain, sebagaimana sejarah merekamnya, sejak dari awal terbentuknya sampai sekarang Kekristenan telah hadir di seluruh belahan bumi, di sepanjang sejarah, selalu berada dan bersama-sama dengan agama-agama atau kepercayaan yang lain membangun kerukunan. “Kerukunan tidak mengharuskan orang percaya seragam dalam segala sesuatu.”³ Kenyataan itu memberikan kepastian bahwa kekristenan memiliki dan membutuhkan toleransi dalam keberadaannya di antara serta bersama dengan agama-agama lain. Karena kerukunan menjadi tiang pemersatu dalam masyarakat mejemuk.⁴ Fenomena kerukunan atau toleransi umat beragama di Indonesia memang menarik diamati karena kerukunan umat beragama di Indonesia dapat tumbuh subur dengan agama-agama yang bermacam-macam.⁵

Berkaitan dengan topik persepektif biblikal tentang toleransi dan peran orang percaya di era globalisasi juga pernah diteliti oleh Hendarto Supatra dengan penelitian tafsir atas teks Alkitab dalam kaitannya dengan toleransi antarumat beragama.⁶ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa tiap-tiap umat harus tetap berdiri kokoh dan berakar semakin kuat pada keyakinan masing-masing sembari membuka lebar-lebar pintu dan jendela silaturahmi yang produktif, kreatif, menyegarkan dan mencerahkan. Berdasarkan penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang peran orang percaya dalam membangun

³ Andreas Anangguru Yewangoe, *Iman, Agama, Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila* (Bpk Gunung Mulia, 2002), 5.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

⁵ Syafi'in Mansur, “Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia,” *Aqlania* 8, no. 2 (2017): 27, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1025>.

⁶ Hendarto Supatra, “Tafsir Atas Teks Alkitab Dalam Kaitannya Dengan Toleransi Antarumat Beragama,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 1 (2018): 119, <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.119-128>.

kerukunan umat beragama di era globalisasi. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut. Dengan latar belakang permasalahan yang terjadi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang percaya secara biblikal agar memberikan tanggung jawab di era globalisasi tetap memiliki peran dalam membina toleransi. Sebab Toleransi merupakan masalah yang actual sepanjang masa.⁷

Metode

Pokok permasalahan dalam penelitian ini secara spesifik dapat dideskripsikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif,⁸ dengan pendekatan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisis data-data studi peran toleransi dan peran orang percaya, maka hal tersebut dikaji baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep pemaparan persepektif biblikal tentang toleransi dan peran orang percaya di era globalisasi maka kemudian diuraikan secara deskriptif.⁹ Menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat topik yang ada dalam tema tersebut. Selanjutnya penulis menelusuri dengan literatur pustaka, yaitu buku-buku terbaru dan terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini yang dapat dijabarkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Gereja atau orang Kristen adalah salah satu komponen dalam masyarakat yang tidak hidup tersendiri, terpisah dari kelompok lainnya. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini, setiap orang harus dapat hidup bersama dengan kelompok dan umat lainnya, menjadi anggota dalam suatu masyarakat, baik dalam lingkungan lokal maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Untuk itu setiap warga masyarakat harus menjalin kebersamaan dan komunikasi untuk membangun keharmonisan demi keutuhan dan kebersamaan. Menurut Soerjono Soekanto,

⁷ Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 127–36.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

“*Conformity* berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat, dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat.¹⁰ Setiap masyarakat memiliki kaidah dan nilai-nilai yang membudaya dan harus dihormati oleh setiap warganya. Sekalipun, tentu saja, selama nilai-nilai itu tidak melanggar keyakinan dan religiositas yang dianut setiap individu sebagai salah satu hak yang paling azasi. Konformitas ini, menurut John W. Berry, et al., taraf yang memungkinkan individu secara khas hidup berdampingan dengan norma kelompok yang berpengaruh.¹¹ Suatu penyesuaian diri agar diterima dan menjadi bagian dari suatu masyarakat. Sebab menurut Berry, “Dalam setiap sistem sosial, individu menempati posisi yang memungkinkan perilaku tertentu diharapkan.¹² Setiap anggota masyarakat memiliki sikap yang diterima ketika bertingkah-laku di antara sesama warga.

Kajian Istilah dan etimologi Toleransi

Sepanjang sejarah umat manusia, perjumpaan antara sesama atau antara kelompok masyarakat yang berbeda terus menerus terjadi. Perjumpaan itu suatu kodrat manusiawi yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial dengan segala pengalaman yang hadir di dalamnya. Seperti dikatakan oleh Stanley Heat, Manusia adalah makhluk sosial yang harus bermasyarakat untuk berkembang secara wajar. Setiap orang memerlukan dua konteks sosial, kelompok kecil (keluarga) serta pengalaman sebagai anggota suatu kaum besar.¹³ Namun di dalam perjumpaan itu tidak dapat dihindari pula akan selalu muncul perbedaan yang seringkali berujung pada perselisihan dengan dampak yang destruktif. Oleh karena itu, betapa pentingnya memahami makna toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Dan betapa urgensinya setiap orang Kristen untuk mengusahakan toleransi demi kerukunan. Sehingga nasihat rasul Paulus dalam Roma 12:17-18 menjadi penting untuk upaya toleransi Kristen, “*Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!*”

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 236–37.

¹¹ John W Berry et al., “Psikologi Lintas Budaya: Riset Dan Aplikasi,” *Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama*, 1999, 93.

¹² Berry et al., 87.

¹³ W. Stanley Heat, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), 83.

Kata “toleransi” sudah sangat dikenal, bukan hanya digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga di dalam bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Inggris dipakai kata *tolerance*, yang dalam sebuah Kamus yang sudah cukup tua terbitannya.¹⁴ diartikan sebagai: “*Liberality toward the opinions of others, patience with others.*” Sedangkan dalam kata sifat *tolerant*, berarti “*Forbearing; patient with the ideas or acts of others.*” Toleransi berarti memberi kebebasan, dan kesabaran terhadap pandangan, idealisme dan kelakuan orang lain. Mampu menghayati kehidupan bersama di dalam perbedaan, atau kata lainnya, “*capacity to endure pain or hardship*” Namun istilah toleransi bukannya berasal dari bahasa Inggris. Ternyata, menurut Aloys Budi Purnomo ¹⁵, “toleransi” adalah kata serapan dari bahasa Latin, yakni dari kata kerja *tolerare*, yang selanjutnya muncul kata sifat *tolerans* dan kata benda *tolerantia*, Kata kerja *tolerare* memiliki arti satu, Membawa, memegang; dua, Menanggung, menyabarkan, menahan, membetahkan, membiarkan dan ketiga, Memelihara (dengan susah payah), mempertahankan supaya hidup, menghidupi. Suatu keterbukaan yang mencakup sikap, sifat, dan semangat hidup dalam kebersamaan dan perjumpaan dengan yang lain. Orang percaya bisa menghubungkan kata ‘toleransi’ dengan situasi atau keadaan yang negatif, misalnya suatu beban, perbedaan pendapat, perselisihan atau hal-hal lain yang senada. Dalam situasi semacam itu, orang ditantang untuk bersikap positif, yaitu mau menanggung, mau sabar, gigih, tabah, dan bersikap membiarkan ¹⁶. Toleransi dalam makna etimologisnya menciptakan rasa aman, damai, menghindari pertikaian dan kekerasan.

Sikap-sikap Toleransi Kristiani

Memiliki sikap yang arif dan bijaksana, namun tidak kompromi dan tidak acuh tak acuh. Inilah sikap toleransi yang sejati yang perlu terus dikembangkan secara proaktif dan konsekuen sesuai dengan iman Kristen. Makna toleransi diresapi sebagai sikap menghargai sesama manusia secara jujur, tulus dan dengan berperikemanusiaan. Menurut Heuken, sikap positif toleransi itu dalam arti “isi ajaran ditolak; tetapi penganutnya diterima serta dihargai ¹⁷, Yang diberi toleransi bukan isi ajaran atau agamanya, tetapi pribadi penganutnya. Seperti juga

¹⁴ Lewis M. Adams, E. N. Teall, and C. Ralph Taylor, *Webster's Illustrated Dictionary* (New York: Books, Inc, 1955), 697.

¹⁵ Aloys Budi Purnomo, *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih Dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 13.

¹⁶ Purnomo, 13.

¹⁷ Adolf Heuken SJ., *Ensiklopedi Gereja Jilid VII* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), 255.

disampaikan oleh Armada Riyanto: Kata toleransi selalu mengungkapkan sikap-sikap terhadap manusianya dan tidak pernah mengenai ajaran agama. Dengan kata lain toleransi itu ada dalam kerangka perikemanusiaan, bukan kebenaran ajaran agama. Maka toleransi tidak memecahkan masalah benar-salahnya suatu ajaran agama, melainkan berusaha menghargai hak orang lain dan membantunya juga. Hal ini bukan relativisme, pun tidak bertentangan dengan sifat absolut ajaran agama yang diyakininya.¹⁸ sebab sejatinya agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.¹⁹

Toleransi yang positif tidak mencampuradukkan klaim kebenaran setiap agama, tetapi memberi penghargaan dan kebebasan orang lain menghayati keyakinannya secara berbeda sebagai hak yang harus dihormati oleh pihak lain. Toleransi dapat dimaknai secara berbeda, namun makna yang sejati adalah toleransi yang menghargai penganut agama lain bukan dalam arti menerima ajaran agama lain. Lebih jauh ada beberapa aspek penting dalam memahami toleransi yang sejati ini. *Pertama*, toleransi yang sejati memiliki ciri tidak menutup mata terhadap keberadaan agama lain, kendati tidak pula menyamaratakan kebenaran ajaran agama lain, dan bukan pula sebagai sikap kompromi. Heuken mengatakan: Toleransi sejati bukan sikap acuh tak acuh, yang menyamakan semua aliran yang berbeda tanpa menghormati atau mencari kebenaran; bukan laksana kopi susu, yang mencampurkan bagian-bagian yang dianggap cocok dari macam-macam kepercayaan (-sinkretisme); bukan pula sikap mengorbankan prinsip sendiri dengan berkompromi dalam hal-hal pokok.²⁰

Kedua, makna kesejatan toleransi mengharuskan seorang menerima orang atau kelompok lain berbeda, sekalipun memiliki kepercayaan yang berbeda, dan dibebaskan berkembang tanpa harus memperlmasalahkannya. Seperti lebih jauh disampaikan oleh Armada Riyanto: Bersikap toleran berarti bersedia memikul beban gangguan yang timbul dari cara hidup yang berbeda dengan cara hidup atau *weltanschauung* atau sikapku. Makna positif toleransi menunjuk pada sikap-sikap memelihara, menanggung. Hidup dan lingkungan hidup orang lain dipandang sebagai bernilai dan karenanya harus dilindungi. Jadi toleransi tidak

¹⁸ Armada Riyanto, *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pegumulan, Wajah* (Yogyakarta: kanisius, 2010), 401.

¹⁹ Umi Sumbulah and Nurjanah Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, 2013, 34, <http://103.193.19.206/index.php/al-fikra/article/viewFile/3848/2384>.

²⁰ SJ., *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*, 5.

hanya berarti membiarkan dengan netral atau sabar, melainkan dengan aktif ikut serta menghargai hidup orang lain. Atau toleransi menunjuk pada *sikap mengakui keunikan orang lain* yang justru mengandaikan kemantapan pendirian dan pandangan sendiri ²¹. Seorang dengan keyakinan yang mantap tidak akan terganggu dengan keyakinan orang lain. Sehingga orang tersebut akan selalu menghargai dan melindungi keunikan yang dimiliki orang lain yang berbeda keyakinan.

Ketiga, toleransi harus didasarkan atas kasih. Sebab tanpa kasih toleransi yang dibangun tidak kokoh, sikap toleransinya bersifat negatif, rentan terhadap motif yang salah. William Barclay, dalam ulasannya tentang Injil Lukas pasal 9:49 – 56, secara khusus memasukkan satu bagian khusus yang membahas mengenai masalah toleransi yang bercermin dari pengajaran Tuhan Yesus. Toleransi tidak boleh didasarkan atas ketidak pedulian melainkan atas kasih. Orang percaya bersikap toleran terhadap orang lain bukan karena tidak tahu-menahu dengan orang itu, tetapi justru karena kasih dan melihat orang itu dengan mata cinta ²². Dampak positif dari toleransi yang dibangun di atas kasih dan kemurahan hati akan melahirkan sikap adil terhadap hak hidup orang lain. Toleransi yang sejati akan berujung pada keadilan. Keadilan merupakan suatu keadaan yang wajib diberlakukan di antara sesama warga sekalipun berlainan pandangan. Seperti dikatakan oleh Malcolm Brownlee, “Dalam keadaan adil hak semua orang ditentukan secara konsisten. Tidak ada pilih kasih atau diskriminasi. Orang berhak diperlakukan secara sama dengan orang lain karena ia adalah seorang manusia, dan setiap manusia sangat tinggi harganya ²³. Toleransi yang sejati melibatkan unsur kasih yang akan selalu memperhatikan hak orang lain.

Tinjauan Biblikal Tentang Toleransi Menurut Alkitab

Alkitab adalah firman Allah, demikian pernyataan iman dari setiap orang injili, termasuk orang Baptis dan orang Pantekosta. Alkitab juga adalah landasan utama bagi setiap pandangan dan sikap orang Kristen, menjadi pusat kehidupan dan keyakinan yang bersifat mutlak. Seluruh pemahaman iman dan tingkah-laku orang Kristen dilandaskan pada Alkitab.

²¹ Riyanto, *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pegumulan, Wajah*, 400–401.

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setipa Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 187.

²³ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Miliki Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

Termasuk juga, tentunya, ketika orang Kristen menentukan sikap dalam bertoleransi di tengah realitas hidup bermasyarakat sebagai warga di dalam kemajemukan keyakinan dan agama. Karena alasan itu, maka penelitian ini terutamanya menyelidiki makna dan landasan toleransi orang Kristen itu secara biblikal.

Pemakaian Kata Toleransi dan Sinonimnya Dalam Alkitab

Istilah “toleransi” ternyata tidak digunakan di dalam Alkitab salinan bahasa Indonesia atau salinan bahasa Inggris. Seperti juga pernah dicoba cari oleh Aloys Budi Purnomo, akhirnya dia mengatakan: “sejauh saya membuka, membaca, dan mencari dalam seluruh Kitab Suci (edisi bahasa Indonesia), dari Kitab Kejadian hingga Wahyu, saya tidak menemukan satu pun kata ‘toleransi’²⁴. Bahkan penggunaan kata itu tidak terdapat di dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Latin. Sehingga dapat dikatakan makna alkitabiah kata toleransi itu diambil dan diterapkan secara implikatif-relevasional, memakai cara membandingkan arti orisinal dan harafiah dari kata itu dengan ungkapan-ungkapan yang dinarasikan oleh Alkitab.

Berdasarkan penjelasan di atas, kata *tolerable*, dari bahasa Yunani *anektoteron* atau *anektotos*, selain berarti dapat mentolelir, lebih mudah menanggung, dan sebagainya, ternyata memiliki tiga sinonim kata ²⁵. yang penulis paparkan berikut ini. *Pertama*, Sinonim dengan kata *epieikes* (ἐπιεικής) yang berarti lemah lembut, toleran, dipakai di dalam 1Timotius 3:3; Titus 3:2; Yakobus 3:17; 1Petrus 2:18; atau dalam Septuaginta: Mazmur 86:5. *Kedua*, Sinonim dengan kata *makrothumia* (μακροθυμία) yang berarti panjang sabar, digunakan di kitab Rom 2:4; 9:22; Gal 5:22; Ef 4:2; Kol 1:11; 3:12; 1Tim 1:16; 2Tim 4:2; Ibr 6:12; Yak 5:10; 2Pet 3:15; Septuaginta: Ams 25:15; Yes 57:15; Yer 15:15. *Ketiga*, Sinonim dengan kata *aneksikakos* digunakan hanya didalam 2 Timotius 2:24, yang disalin menjadi “sabar” menanggung kejahatan.

Dari hasil pelacakan kata *tolerable* ditemukan banyak kata yang dapat diterapkan untuk pengertian istilah “toleransi” dan sinonimnya di dalam Alkitab, yang dijelaskan sebagai berikut: Kata *toleransi* memiliki kesejajaran dengan kata *tolerable*, *bearable* dan *tolerabilus* yang berasal dari kata bahasa Yunani *anektoteron* atau *anektotos* yang artinya menanggung beban,

²⁴ Purnomo, *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih Dan Keadilan*, 15.

²⁵ BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software Tools, “BibleWorks,” 2018.

menahan, menopang beban, dapat memikul, dapat diterima, baik dalam arti fisik maupun psikis. Kata *tolerable* di dalam Alkitab, yang berasal dari kata *anektoteros* memiliki sinonim kata yang banyak dipakai di dalam Alkitab. Pertama, sinonim dengan kata *epieikes* yang berarti pendamai, peramah, lemah lembut. Kedua, sinonim dengan kata *makrothumia*, yang artinya sabar atau panjang sabar. Ketiga, sinonim dengan kata *aneksikakos*, yang artinya sabar (terutama dalam menanggung penderitaan dan kejahatan).

Landasan Toleransi berdasarkan Iman Kristen

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah anggota dari masyarakat, atau keanggotaan dari kelompok tertentu. Sekalipun dilahirkan secara kodrati sebagai makhluk individual, manusia juga makhluk komunal, ditentukan terikat secara kolektif. Oleh karena itu manusia selalu berinteraksi di antara satu sama lain atau di antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Seperti juga dikatakan oleh Millard Erickson, ketika membahas doktrin kemanusiaan, yang dalam pengantarnya mengatakan: “Manusia juga makhluk sosial, yang ditempatkan di dalam masyarakat untuk berfungsi dalam perhubungan ²⁶. Dalam pernyataan ini, secara doktrinal manusia itu pada dasarnya, bukan atas pilihannya sendiri saja, harus menjalankan fungsi interaksional di tempat di mana dia berada. Supaya proses interaksional yang dijalani efektif dan diterima oleh lingkungan, maka toleransi terhadap lingkungan harus terus menerus diimplementasikan oleh setiap individu.

Namun, toleransi yang dikerjakan oleh orang Kristen itu haruslah dilakukan dengan sikap yang sadar dan bijaksana. Toleransi bukan hanya membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi toleransi itu juga membutuhkan kesediaan untuk menghadapi pengaruh dan tekanan dari lingkungan. Sebab pengaruh-mempengaruhi di dalam interaksi sosial itu bukan tanpa resiko. Seperti dikatakan oleh Jerry White, ketika membahas masalah tekanan kelompok, “Pengaruh orang atas orang lain adalah suatu kuasa yang sangat kuat, yang mempengaruhi semua orang ²⁷. Itu sebabnya setiap orang Kristen perlu menyadari landasan bertoleransi yang benar dan alkitabiah, yaitu harus berdasarkan iman Kristen dan pengajaran yang diteladani oleh Kristus.

²⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003), 35.

²⁷ Jerry White, *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 45.

Toleransi dalam pengertian tertentu dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan menyesuaikan diri pada lingkungan. Namun penyesuaian itu bukan berarti harus mengakui keabsolutan iman orang lain, bukan seperti dikatakan oleh Paul Knitter berikut ini: Umat Kristen bisa terus menegaskan dan memberitakan kepada dunia tentang Yesus sebagai benar-benar (*truly*) ilahi dan juruselamat, namun mereka tidak perlu bersikeras bahwa dia satu-satunya (*solely*) ilahi dan juruselamat. ‘benar-benar, namun bukan satu-satunya’ – saya kira ini merupakan upaya baru untuk menegaskan pentingnya Yesus dalam dunia kepelbagaian agama. *Secara teologis* ini berarti bahwa walaupun umat Kristen dapat dan harus terus memberitakan Yesus dari Nasaret sebagai pribadi yang melalui-Nya realitas dan kuasa penyelamatan Allah menjelma dan tersedia, mereka juga bisa terbuka terhadap kemungkinan/probabilitas bahwa ada juga pribadi lain yang bisa diakui umat Kristen sebagai Allah²⁸. Iman Kristen itu bersifat absolut, dan berkaitan dengan keselamatan. Keabsolutan iman Kristen itu di dasarkan pada Kitab Suci dan Pribadi Allah. Alkitab mengajarkan kepada orang percaya bahwa keselamatan didapat ‘melalui iman dalam Kristus Yesus’²⁹. Orang percaya tidak boleh secara total mengatakan ‘ya’ kepada dunia, (seakan-akan dalamnya tidak ada yang jahat), tapi juga tidak boleh secara total mengatakan ‘tidak’ kepada dunia (seakan-akan di dalamnya tidak ada yang baik). Oleh karena itu harus mengandung unsur-unsur dari keduanya³⁰.

Toleransi Kristen tidak mengompromikan iman Kristen dengan keyakinan lain apa pun, sekalipun tidak menolak orang lain yang berbeda iman dan praktik kehidupannya. Orang Kristen perlu mengikuti nasihat John Stott lebih jauh, yaitu “memiliki kemampuan mengombinasikan ‘kekudusan’ dan ‘keduniawian yang saleh’³¹. Dibutuhkan kearifan sekaligus pemahaman iman yang benar, sehingga dapat membedakan batas-batas dalam konteks bertoleransi di tengah-tengah kepelbagaian keyakinan di dalam masyarakat.

²⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2012), 51.

²⁹ John R. W. Stott, *Memahami Isi Alkitab* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000), 15.

³⁰ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.OMF, 1996), 22.

³¹ Stott, 22.

Toleransi Dalam Pengajaran Tuhan Yesus dan Surat Paulus

Berdasarkan beberapa ayat dari Injil-injil Sinoptik, yaitu Matius 10:15; 11:22,24; Lukas 10:12,14, atau Markus 6:11, di beberapa versi salinan Alkitab, penggunaan kata *tolerabel* atau secara eksplisit “toleransi”, maknanya berarti “dapat ditanggung”, atau “menanggung”. Demikian juga, seperti yang terdapat dalam kitab Matius 10:15; 11:24, parallel dengan Lukas 10:12; dan Markus 6:11, kata *tolerable* yang digunakan oleh Tuhan Yesus itu untuk menunjuk kemampuan menanggung beban, bahwa pada akhir zaman kota Sodom dan Gomorah akan lebih ringan “tanggungannya”, bila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang menolak pemberitaan Injil oleh Kristus.

Begitu pula dengan pernyataan Kristus di dalam Matius 11:22; Lukas 10:14, gagasan yang sama tetapi obyeknya berbeda, yaitu menunjuk kepada kota Tirus dan Sidon. Hal sama yang menunjukkan gagasan tentang toleransi yang berarti mampu menanggung beban. Aloys Budi Purnomo mengatakan: Kota Sodom dan Gomorah serta Tirus dan Sidon mendapatkan toleransi dari Allah sendiri, yaitu bahwa tanggungan mereka akan lebih ringan dibandingkan dengan kota-kota lain yang kurang percaya kepada perwataan yang diberitakan Yesus ³². Gagasan yang diperlihatkan di sini bukan masalah yang berhubungan dengan pengampunan dosa atau berkaitan dengan iman, tetapi berkaitan dengan salah satu makna dari istilah toleransi, yaitu kemampuan untuk bertahan. Toleransi menyiratkan suatu pemahaman sikap dan kemampuan untuk bertahan ketika mengalami situasi atau kondisi yang berbeda dari yang diharapkan dan diinginkan.

Toleransi Menurut Perjanjian Baru

Gagasan toleransi dalam Injil Matius muncul dalam kerangka kerukunan hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal itu terlihat dalam hukum emas Kristus, dalam Matius 7:12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Kristus mengajarkan kepada orang beriman bukan hanya apa yang diketahui dan percayai, tetapi apa yang harus lakukan, bukan hanya kepada Allah, tetapi kepada manusia. Bukan hanya kepada sesama, mereka yang bersikap baik, tetapi kepada semua orang. Hukum kencana ini mengajarkan kesetaraan yang harus dipraktikan. Ini adalah toleransi Kristus yang disampaikan

³² Purnomo, *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih Dan Keadilan*, 5.

Injil Matius. Intinya, seperti ditegaskan Tafsiran Alkitab Wycliffe, “hubungan manusia dengan Allah selalu melandasi hubungannya dengan sesama”³³. Orang Kristen menjalin hubungan dengan sesama, bukan hanya demi kesetaraan, tetapi juga karena iman. Gagasan toleransi lain yang muncul di dalam Injil Matius 22:37-39. Salah satu kesejatan toleransi Kristen adalah didasarkan atas kasih. Kunci toleransi Kristen ditegaskan dalam kasih. Dari gagasan ini akan muncul model toleransi yang tulus dan kokoh.

Menurut Malcolm Brownlee, ada empat unsur kasih yang mempengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat, yang disimpulkan sebagai berikut: *Satu*, Kasih berarti penghargaan pada kehidupan setiap orang. Penghargaan Kristen berdasarkan kasih yang diberikan kepada orang karena ia adalah sesama. *Dua*, Kasih bukan hanya sikap batin. Kasih diwujudkan dalam perbuatan konkret, yang muncul dari kemauan sendiri. *Tiga*, Kasih berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan sesama. Kasih berarti solider dengan orang lain, turut merasakan ketidakadilan yang dialami orang lain, dapat bersatu dengan orang-orang yang menderita. *Empat*, Kasih sejati tidak terbatas kepada kaum kerabat atau kawan-kawan, kalangan sendiri.³⁴

Keempat unsur ini menjadi inti dari toleransi yang diajarkan Kristus. Budi Purnomo mengatakan, kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia hanya bisa dibangun dalam jalan-jalan toleransi demi kasih dan keadilan, yakni kerelaan saling mengasihi dan memahami satu sama lain untuk saling menanggung beban kehidupan ini demi terwujudnya damai sejahtera.³⁵ Sebab, memang ujung dari toleransi itu adalah untuk mencapai damai sejahtera di antara semua orang dalam perjumpaan di tengah-tengah kepelbagaian masyarakat.

Dalam Injil Markus adalah Injil, salah satu tindakan Tuhan Yesus yang digambarkannya dengan jelas di dalam Injil ini, sebagai pernyataan inspirasional mengenai sikap toleransi, terdapat di dalam pasal 9:38–40. Tuhan Yesus tidak memberi reaksi menentang ketika mendengar ada orang lain menggunakan nama-Nya untuk melakukan perbuatan ajaib, yang bagi para murid-Nya terlihat sangat mengganggu. Toleransi Kristen memiliki unsur keterbukaan. Hal itu jelas terlihat dalam pernyataan kunci dari narasi ini, dalam ayat keempat

³³ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2009), 43.

³⁴ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 62–64.

³⁵ Purnomo, *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih Dan Keadilan*, 6.

puluh, “Barang siapa tidak melawan orang percaya ia ada di pihaknya Intinya, siapa yang bukan miliki Kristus adalah milik Iblis, tetapi sekalipun orang itu berbeda dari para pengikut yang lain, tetapi dia bukan lawan atau musuh, karena itu tidak usah diganggu. Selain itu Tuhan Yesus mengajar para murid untuk mampu mengidentifikasi “musuh” dengan benar, yaitu Iblis atau Setan. Inilah Suatu ide toleransi yang dicontohkan Kristus dengan baik sekali. Karena itu William Barclay berkata: “Ini adalah suatu pelajaran tentang toleransi dan pelajaran ini harus dipelajari oleh setiap orang ³⁶. Orang Kristen melakukan toleransi dengan kesadaran bahwa semua orang adalah sesama.

Aspek toleransi lain muncul dicitab Lukas 9:49-56. Ada dua kisah yang menunjukkan toleransi Kristus, pertama sikap Yesus yang toleran terhadap orang lain yang menggunakan nama-Nya untuk mengusir setan, paralel dengan Markus 9:38-40. Kedua, toleransi Tuhan Yesus terhadap orang-orang Samaria, sekalipun mereka tidak bersedia menyambut persahabatan yang ditawarkan Kristus. Kedua kisah ini, menurut William Barclay, merupakan dua pelajaran mengenai toleransi yang luar biasa. Tidak ada ayat lain di dalam Alkitab di mana Yesus secara sangat langsung mengajarkan hal toleransi. Dalam banyak hal toleransi merupakan suatu kebajikan yang hilang, dan sering, di mana toleransi itu ada, maka ia ada dari sebab yang keliru. Dari sekian banyak agama besar yang dikenal selama ini tidak menemukan pola toleransi yang seperti itu ³⁷. Toleransi alkitabiah dalam Injil-injil Sinoptik menekankan kesediaan menanggung beban demi kerukunan, kesetaraan, dilandasi kasih. Toleransi berarti juga tidak mengganggu orang lain yang berbeda, hidup berketetapan dengan orang lain, dan menawarkan persahabatan sekalipun akan ditolak. “Toleransi selalu mengarah pada tujuan kerukunan, persaudaraan, pertobatan dan perbaikan hidup bersama”³⁸. Berdasarkan Injil-injil Sinoptik, toleransi itu berarti kesabaran, kesediaan menanggung dan berbagi dengan orang lain.

Dalam Injil Yohanes, konsep serta hal-hal yang bersifat toleransi diposisikan di tempat utama kepada khotbah-khotbah dan percakapan-percakapan tertentu.³⁹ Injil ini

³⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 373.

³⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, 186.

³⁸ Purnomo, *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih Dan Keadilan*, 14.

³⁹ J. Sildow Baxter, *Mengali Isi Alkitab. Jilid. 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 225.

mengisahkan banyak peristiwa perjumpaan yang menampilkan sifat dan sikap Tuhan Yesus yang sangat inspiratif, khususnya yang ada hubungan mengenai tema-tema toleransi. Sebuah gagasan agung tentang toleransi, menurut Injil ini, dinyatakan dalam perjumpaan Tuhan Yesus dengan seorang kaum marginal di kolam Betesda, berdasar pasal 5:1-9. Unsur toleransi yang sangat kuat muncul dalam kisah ini tentang kemanusiaan yang agung. Verkuyl menjelaskan: Yesus Kristus telah menjadi saudara, supaya orang percaya menjadi sesama manusia bagi orang-orang “yang tidak mempunyai sesama manusia” Dialah “*Homo Humanus*.” Manusia yang menaruh peri kemanusiaan ⁴⁰. Yesus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang kasih itu tetapi praktik dan perilaku kasih yang terlihat pada siapapun, terlebih pada “mereka” yang membutuhkan ⁴¹.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul yang secara tepat berada di posisi setelah kitab-kitab Injil, memiliki pokok berita utama yang timbul secara jelas, yaitu agama Kristen mempunyai kekuatan merombak dunia ⁴². Termasuk juga di antaranya kekuatan merombak sikap dan pandangan gereja mula-mula yang sangat didominasi oleh Yudaisme. Di dalam pasal 15, kitab ini menyajikan suatu peristiwa penting yang merombak perspektif gereja perdana yang masih muda itu, dari sikap eksklusivisme Yudaisme menuju kekristenan yang terbuka dan universal. Toleransi yang tercipta melalui Sidang Umum orang Kristen pertama di Yerusalem ini membangun semangat persatuan dan kebebasan. “Tafsiran Alkitab Wycliffe” menegaskan, “Keputusan itu disampaikan kepada semua gereja non-Yahudi bukan sebagai cara untuk memperoleh keselamatan, tetapi sebagai landasan bagi persekutuan” ⁴³. Persekutuan dalam arti tidak membedakan dan melecehkan, khususnya terhadap jemaat-jemaat yang berasal dari latar belakang orang-orang yang dulunya disebut sebagai “orang kafir”. Kisah Para Rasul pasal 15 dengan jelas sekali memperlihatkan pentingnya sikap toleransi, yaitu memberi kebebasan kepada siapa saja demi kerukunan semua golongan dari berbagai latar belakang. Toleransi dalam Kisah Para Rasul ini dalam arti melepaskan beban yang dapat menimbulkan perpecahan di antara sesama umat Kristen. Toleransi yang sejati dan Alkitabiah bukan memaksakan

⁴⁰ J. Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 245–46.

⁴¹ Yonatan Alex Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

⁴² Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 284.

⁴³ Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2*, 455.

kerukunan dengan memberi tuntutan tertentu kepada golongan atau kelompok lain. John Drane mengatakan bahwa surat ini merupakan surat pertama karya rasul Paulus, sekaligus surat pertama yang mengisi dokumen Perjanjian Baru ⁴⁴.

Berdasarkan isinya, surat Galatia Secara khusus menekankan pada kebebasan Kristen, seperti dikatakan oleh Warren wiersbe. “‘Kemerdekaan di dalam Kristus’ adalah tema utama Surat Galatia” ⁴⁵.” Kebebasan Kristen itulah yang memberi ruang gerak untuk berkembang dan manunggal dengan sesama Kristen, bahkan dengan semua golongan di setiap tempat dan waktu. Makna toleransi secara harafiah berarti sifat dan sikap menahan diri, sabar, tabah, gigih dan sifat-sifat positif lainnya. Bukan suatu kebetulan semua unsur toleransi itu telah lebih dulu muncul di dalam Kitab Suci orang Kristen, bahkan terdahulu dibandingkan tema-tema teologis lain di dalam Alkitab. Toleransi juga harus memenuhi dasar keutamaan, keutamaan yang berkaitan dengan sesama, dan keutamaan yang berkaitan dengan diri sendiri ⁴⁶.

Pertama-tama Paulus menyemangati orang percaya di Galatia, bahwa melalui tiga segi pertama dari buah Roh, orang beriman menikmati toleransi yang diberikan Allah, yang menghasilkan kehidupan yang penuh makna, optimis dan bersemangat. Tetapi sebaliknya mampu mengendalikan diri sendiri ⁴⁷. Orang Kristen memiliki dasar toleransi yang kuat secara alkitabiah dan semua itu diberikan Allah kepada setiap orang melalui pertolongan Roh Kudus dan bila mau menerapkannya dalam setiap bentuk kehidupan di setiap tempat. Karena tidak ada hukum yang menentanginya.

Dalam surat 1 Korintus makna toleransi juga dijabarkan sangat baik. Tidak ada surat lain yang membicarakan begitu banyak masalah seperti surat ini. Rasul Paulus menulis surat ini untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam jemaat Korintus, dan untuk menjawab semua perlawanan guru-guru palsu yang mengacau jemaat itu dan yang menentang hak kerasulan Paulus ⁴⁸. Dalam kehidupan nyata, masalah dapat terjadi kapan saja, bahkan tidak terkecuali dihadapi oleh rasul besar. Surat 1 Korintus ini juga mencatat beraneka masalah yang menimbulkan perpecahan yang sangat parah. “Di dalam jemaat Korintus paling sedikit

⁴⁴ John Drane, *Mamahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 321.

⁴⁵ Warren W. Wiersbe, *Kemerdekaan Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 12.

⁴⁶ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 69.

⁴⁷ Hoekema, 71.

⁴⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 15.

terdapat delapan kesalahan atau dosa yang hendak diperbaiki atau dilawan oleh Paulus dalam suratnya”⁴⁹. Tetapi di atas segala masalah yang begitu kuat meliputi surat ini, muncul suatu gagasan yang paling istimewa, yang berhasil menjawab semua masalah dan perpecahan yang terjadi di sana. Sejarah mencatat bahwa Paulus berhasil mengatasi semua masalah yang terjadi di Korintus dengan tuntas. Wesley Brill menanggapi keberhasilan rasul Paulus ini dengan menyatakan: Hasil yang baik dari penulisan surat ini sudah nyata, yaitu bahwa perpecahan di antara anggota jemaat dapat dihindarkan, demikian pula kesalahan-kesalahan yang dapat menjadi batu sandungan bagi orang banyak. Orang yang telah berzinah dikeluarkan dari jemaat dan semua jemaat telah terpengaruh oleh teguran yang terdapat dalam surat Paulus ini⁵⁰.

Wesley Brill berkata: “Pasal 13 memuat suatu nyanyian tentang kasih yang terindah dan termulia. Surat Korintus ini juga menunjukkan jalan yang benar kepada anggota-anggota jemaat yang beriman, yang sungguh-sungguh ingin taat kepada Tuhan dalam segala hal”⁵¹. Melalui masalah-masalah yang dihadapi, Paulus telah menorehkan teladan dan jalan-jalan toleransi yang merupakan solusi paling efektif mengatasi perpecahan. Kasih yang dipaparkan Paulus Dalam 1 Korintus 13:4-8^a ini merupakan kunci ajaran Kristen yang utama dan tetap berlaku abadi di sepanjang abad, juga dalam pengupayaan toleransi.

Deskripsi tentang kasih yang disinggalkan rasul Paulus dalam surat 1 Korintus ini dapat dikatakan kunci utama menggapai kemenangan tanpa kekerasan. Karena itu, tidak mungkin kasih tidak dilibatkan dalam toleransi Kristen. Justru karena kasihlah orang Kristen selalu menjalankan toleransi yang tulus, sehingga tidak ada gagasan alkitabiah yang lebih kuat daripada kasih sebagai dasar toleransi orang Kristen. Toleransi yang diajarkan Alkitab bersifat sangat fleksibel, khususnya di kala menjalani kehidupan praktis, sebab implikasinya tidak akan ditentang oleh siapa pun dan di mana pun, tetapi juga konsekuen, tanpa mengkhianati nilai-nilai kebenaran iman Kristen.

⁴⁹ Brill, 15.

⁵⁰ Brill, 18.

⁵¹ Brill, 19.

Aplikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

berdasarkan pelacakan dan peninjauan alkitabiah tentang prinsip-prinsip bertoleransi, secara keseluruhan intinya dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi utama. Pertama, toleransi Kristen mengandung sifat bijaksana dalam bertingkah laku. Kedua, bersikap terbuka terhadap perbedaan dan keunikan setiap orang atau pun kelompok. Ketiga, berdasarkan kasih.

Bersikap Bijaksana

Sikap bijaksana dapat dikatakan sebagai salah satu prinsip utama dalam menjalin hubungan dengan orang-orang, utamanya kepada orang-orang yang berbeda iman atau beda agama. Berdasarkan pelacakan alkitabiah yang telah dipaparkan sebelumnya, sikap bijaksana yang alkitabiah itu harus ditunjukkan secara nyata dalam hubungan-hubungan dengan orang-orang lain. Pengertian bijaksana, secara biblikal berasal dari kata φρονιμος (*phronimos*), Seorang yang bijaksana tidak semberono dalam bertindak karena dia seorang pemikir, memiliki pola pikir yang luas. Memiliki hikmat dan pikiran yang dilandaskan pada akal sehat dan kepekaan, yang secara praktis memiliki sikap yang bajik dan bijak dalam setiap hubungan dengan orang lain. Istilah ini banyak ditemukan baik di Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Berdasarkan hasil kajian biblikal, sifat bijaksana ini dapat dideskripsikan sebagai seorang yang berhikmat, yang akan selalu menampilkan sikap yang sabar, suka damai, peramah, lemah lembut, bisa menyesuaikan diri, adil, namun tidak kompromi dengan hal-hal yang bersifat prinsip.

Terbuka terhadap Perbedaan

Toleransi yang diajarkan Alkitab, yang menjadi pegangan bagi orang Kristen dalam hidup berdampingan dengan orang lain secara damai, harus pula mengandung unsur keterbukaan terhadap perbedaan. Keterbukaan sejati menghargai kebinekaan. Perbedaan di tengah masyarakat itu sangat kompleks, bisa dalam berbagai bentuk dan segi, tetapi terutama dalam perbedaan agama. Sehingga keterbukaan yang dimaksudkan adalah sikap keterbukaan terhadap warga yang berbeda iman dan kepercayaan. Keterbukaan bukan berarti kompromi terhadap ajaran agama, tetapi menerima orang yang beda agama sebagai sesama warga di masyarakat.

Salah satu ciri keterbukaan, mengandung unsur kuat menghindari sikap tidak memaksakan kehendak dan sifat penyeragaman. Verkuyl mengatakan bahwa toleransi

Kristen didasarkan pada kebebasan keinsafan batin dan kebebasan beragama yang tidak memaksa ⁵². Setiap orang bebas menjadi dirinya sendiri dengan keyakinannya. Sama seperti sikap Tuhan Yesus yang dicatat Injil Lukas, dalam pasal 9:53-55, Dia tidak memaksakan orang Samaria untuk menerima Dia, Hal ini selaras dengan tinjauan biblikal yang telah penulis sampaikan. Lebih spesifik lagi, segi-segi keterbukaan itu meliputi pula sikap menghargai orang berpandangan lain, menjaga kebebasan, bersikap tulus dalam menjalin relasi dengan orang yang beragama lain, bersikap jujur, menghindari perpecahan, dan tidak melakukan kekerasan.

Berdasarkan Kasih

Kunci terpenting dalam toleransi dan dalam setiap bentuk tindakan di dalam kehidupan komunal adalah kasih. Menurut Verkuyl, etikawan yang sangat terkenal di Indonesia, kasih itu berawal dari pemberian Allah dan bersifat reflektif. Beliau mengatakan bahwa apabila kasih Allah dicurahkan ke dalam hati orang percaya, maka tak dapat tidak kasih itu akan terpantul dalam kasih kepada Allah dan sesama manusia, seperti sinar matahari yang terpantul oleh barang mengkilat ⁵³. Dengan kata lain, kasih itu akan menghasilkan dampak yang efektif apabila setiap orang yang mau memberi respons positif, yang mampu merefleksikan kasih itu dalam tindakannya, khususnya dalam berhubungan dengan orang-orang lain.

Kajian Biblikal tentang toleransi harus menjadi prioritas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sebab konsep kerukunan yang tertuang dalam kebenaran Alkitab menjadi parameter untuk diterapkan disepanjang kehidupan terlebih dalam dunia yang terus mengarah pada era globalisasi. Sikap kekristenan harus menjadi terang dan berdampak sebagai peran yang memuliakan Tuhan.

⁵² J. Verkuyl, *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja Dan Negara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 106.

⁵³ Verkuyl, 243.

Kesimpulan

Perbedaan latar belakang itu bisa saja dalam hal perbedaan agama. Toleransi yang dibutuhkan dan perlu dibangun dalam aspek ini ialah toleransi antar sesama dan antar umat beragama. Selain itu perbedaan latar belakang juga tercipta karena perbedaan budaya dan gaya hidup dari masing-masing anggota di lingkungan masyarakat. Namun berbagai cara dan peluang perlu diciptakan untuk membangun sikap toleransi di antara setiap warga yang sangat beragam itu. Oleh yang demikian, dibutuhkan “jalan-jalan” toleransi yang sama-sama harus dijalani oleh setiap pribadi, setiap kaum dan setiap kelompok. Terlebih-lebih bagi warga gereja, yang kerap kali berada dalam posisi sebagai kaum minoritas.

Dapat disimpulkan bahwa setiap anggota masyarakat tentu berbeda dalam banyak hal sebagai ciri khas kodratnya. Dalam situasi dan kondisi seperti ini setiap orang tidak boleh menyeragamkan pandangan dan keyakinan kelompok demi keharmonisan. Kebersamaan dibangun dalam tataran kesejajaran untuk masing-masing menjaga kebebasannya sekalipun harus berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itulah maka dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan idealismenya dibutuhkan semangat toleransi, dengan pertama mengetahui sikap-sikap Toleransi Kristiani, melalui belajar dari tinjauan biblikal tentang toleransi menurut Alkitab. Sehingga mendasari orang percaya untuk memiliki landasan toleransi berdasarkan Iman Kristen. Dengan demikian maka mengaktualisasi toleransi dalam pengajaran Tuhan Yesus dan Surat Paulus. Sebagai Aplikasi bagi orang percaya masa kini dengan bersikap bijaksana, terbuka terhadap perbedaan dan hidup harus berdasarkan kasih.

Referensi

- Adams, Lewis M., E. N. Teall, and C. Ralph Taylor. *Webster's Illustrated Dictionary*. New York: Books, Inc, 1955.
- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- . "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Pemahaman Alkitab Setipa Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Baxter, J. Sildow. *Menggali Isi Alkitab. Jilid. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Berry, John W, Ype H Poortinga, Marshall H Segall, and Pierre R Dasen. "Psikologi Lintas Budaya: Riset Dan Aplikasi." Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- . *Tugas Manusia Dalam Dunia Miliki Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Drane. John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Drane, John. *Mamahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen, Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer dan Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Heat, W. Stanley. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2012.
- Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 8, no. 2 (2017): 27. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1025>.
- Paimoen, Eddy. *Kerajaan Allah Dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan Dan Penerapannya Dalam Sosial, Ekonomi Dan Politik Di Indonesia*. Bandung: Agia Media, 1999.
- Purnomo, Aloys Budi. *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pegumulan, Wajah*. Yogyakarta: kanisius, 2010.
- SJ., Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.OMF, 1996.
- Stott, John R. W. *Memahami Isi Alkitab*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2000.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola*

Kerukunan Antarumat Beragama. Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, 2013. <http://103.193.19.206/index.php/al-fikra/article/viewFile/3848/2384>.

Supatra, Hendarto. "Tafsir Atas Teks Alkitab Dalam Kaitannya Dengan Toleransi Antarumat Beragama." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 1 (2018): 119. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.119-128>.

Tools, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software. "BibleWorks," 2018.

Toto Suryana. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 127–36.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Verkuyl, J. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

———. *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja Dan Negara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

White, Jerry. *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wiesbe, Warren W. *Kemerdekaan Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.

Yewangoe, Andreas Anangguru. *Iman, Agama, Dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*. Bpk Gunung Mulia, 2002.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.